TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4792

ISLAMIC WORLDVIEW DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN

Islamic Worldview and Women's Education

Kasori Mujahid[1], Fadhilah Wardatul Muslimah[2], Fathimah Az Zahrah[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
kasori1967@gmail.com; fadhilah1707th@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 26, 2024	Jan 10, 2025	Jan 22, 2025	Jan 27, 2025

Abstract

The Islamic worldview is a framework of thought that underpins Muslims' understanding of life and reality, based on the principle of *tauhid* (monotheism), encompassing both worldly and spiritual dimensions. This article aims to explore the fundamental concepts and key elements of the Islamic worldview and link them to the issue of women's education. The discussion emphasizes how the Islamic worldview supports gender equality in educational opportunities and counters stereotypes that undervalue the need for higher education for women. Through qualitative analysis using a descriptive-analytical approach, the article elaborates on Islamic values that emphasize the importance of education as a means of character development and improving the quality of women's lives. The study reveals that women's education in Islam is not merely a right but also an obligation, playing a strategic role in building a just, inclusive, and sustainable civilization.

Keywords: Islamic Worldview, Women's Education, Gender Equality, Stereotypes, Islam

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: *Islamic worldview* atau pandangan hidup Islami adalah kerangka berpikir yang mendasari pemahaman umat Islam terhadap realitas kehidupan, berlandaskan prinsip tauhid yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dasar dan elemen-elemen utama dari *Islamic worldview*, serta menghubungkannya dengan isu pendidikan perempuan. Dalam pembahasan, ditekankan bagaimana *Islamic worldview* mendukung kesetaraan gender dalam peluang pendidikan dan membantah stereotip yang meremehkan kebutuhan pendidikan tinggi bagi perempuan. Melalui analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini menguraikan nilai-nilai Islam yang menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan kualitas hidup perempuan. Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan dalam Islam bukan hanya hak, tetapi juga kewajiban, yang berperan strategis dalam membangun peradaban yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Islamic Worldview*, Pendidikan Perempuan, Kesetaraan Gender, Stereotip, Islam

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang memberikan panduan menyeluruh terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk pandangan hidup atau *worldview*. *Islamic worldview* atau pandangan hidup Islami berlandaskan pada prinsip tauhid, keadilan, dan kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pandangan ini mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, dan hubungan gender, yang semuanya diarahkan untuk mencapai kemaslahatan manusia. Dalam konteks ini, isu pendidikan perempuan menjadi salah satu topik penting yang terus relevan untuk dibahas, terutama dalam era modern yang menghadirkan berbagai tantangan baru.

Pendidikan perempuan dalam Islam telah memiliki dasar yang kuat sejak zaman Nabi Muhammad saw. Islam menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa diskriminasi. Namun, dalam perjalanan sejarah, isu kesetaraan gender dalam peluang pendidikan kerap menghadapi hambatan, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu tantangan terbesar adalah stereotip yang menganggap pendidikan tinggi bagi perempuan tidaklah penting, sebuah pandangan yang bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang mengutamakan ilmu sebagai fondasi kehidupan.

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *Islamic worldview* dan perempuan dalam konteks pendidikan. Pembahasan akan diawali dengan konsep dasar *Islamic worldview* sebagai kerangka teoretis, diikuti dengan penjabaran tentang pendidikan perempuan dalam Islam dan urgensinya. Selanjutnya, jurnal ini akan membahas kesetaraan gender dalam peluang pendidikan sebagai salah satu upaya mewujudkan keadilan sosial. Akhirnya, tulisan

ini akan membantah stereotip yang menghalangi perempuan untuk mencapai pendidikan tinggi.

Melalui pembahasan ini, diharapkan terbangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *Islamic worldview* mampu menjadi landasan kuat dalam memperjuangkan hak pendidikan perempuan, sekaligus mendorong perubahan paradigma yang lebih inklusif dan adil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan pembahasan *Islamic worldview* dan pendidikan perempuan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang mencakup buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang mendukung analisis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur untuk mengkaji teks-teks keislaman klasik maupun kontemporer. Analisis dilakukan dengan menggali konsep dasar *Islamic worldview*, mengeksplorasi pandangan Islam tentang pendidikan perempuan, menganalisis isu kesetaraan gender dalam peluang pendidikan, dan membantah stereotip terkait kebutuhan pendidikan tinggi pada perempuan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang hubungan antara *Islamic worldview* dan isu-isu pendidikan perempuan dalam Islam.

PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar dan Elemen Islamic Worldview

Islamic worldview adalah pandangan hidup yang dimulai dari konsep ke-Esaan Tuhan (*syahadad*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan manusia di dunia. Sebenarnya istilah umum dari *worldview* hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistis, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan. Artinya *worldview* dipakai untuk menggambarkan dan membedakan hakikat sesuatu agama, peradaban, atau kepercayaan. Terkadang ia juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama.

Namun karena terdapat agama dan peradaban yang memiliki spektrum pandangan yang lebih luas dari sekadar visi keduniaan, maka makna pandangan hidup diperluas. Tapi kosa kata bahasa Inggris tidak memiliki istilah yang tepat untuk mengekspresikan visi yang lebih luas dari sekadar realitas keduniaan selain dari kata-kata *worldview*. Oleh sebab itu cendekiawan Muslim mengambil kata-kata *worldview* (untuk ekspresi bahasa Inggris) untuk makna pandangan hidup yang spektrumnya menjangkau realitas keduniaan dan keakhiratan dengan menambah kata sifat "Islam". Namun dalam bahasa Islam para ulama mengekspresikan konsep ini dengan istilah yang khas yang berbeda antara satu dengan yang lain. (Schumpeter, 1942)

Menurut Nuqaib al-Attas *worldview* Islam memiliki konsep dasar yang sangat banyak dan bahkan merupakan jalinan konsep-konsep yang tak terpisahkan. Di antaranya adalah 1) konsep tentang hakikat Tuhan, 2) konsep tentang wahyu (al-Qur‟an), 3) konsep tentang penciptaan, 4) konsep tentang hakikat kejiwaan manusia, 5) konsep tentang ilmu, 6) konsep tentang agama,7) konsep tentang kebebasan, 8) konsep tentang nilai dan kebajikan, 8) konsep tentang kebahagiaan, 9) dan lain sebagainya. (al-Attas, 1996) Di sini al-Attas menekankan pada pentingnya konsep sebagai elemen pandangan hidup Islam. Konsep-konsep ini semua saling berkaitan antara satu sama lain membentuk sebuah struktur konsep yang sistemik.

Kemudian al-Attas juga menggambarkan tentang elemen penting yang menjadi karakter utama pandangan hidup Islam. Elemen penting pandangan hidup Islam itu digambarkan dalam poin-poin berikut ini. (al-Attas, 1996) Pertama, dalam pandangan hidup Islam realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan pada kajian metafisika terhadap dunia yang nampak (*visible world*) dan yang tidak nampak (*invisible world*). Kedua, pandangan hidup Islam bercirikan pada metode berpikir yang tawhîdî (integral). Ketiga, pandangan hidup Islam bersumber pada wahyu yang diperkuat oleh agama (dîn) dan didukung oleh prinsip akal dan intuisi. Keempat, elemen-elemen pandangan hidup Islam terdiri utamanya dari konsep Tuhan dan diikuti oleh elemen lain yang berpusat pada konsep Tuhan tersebut.

Jalinan konsep dan elemen-elemen yang saling terkait dalam *Islamic worldview* mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual dan intelektual yang berlandaskan tauhid. Pandangan hidup ini menjadi dasar utama bagi umat Islam dalam memahami realitas, menjalani kehidupan, dan membangun peradaban yang sejalan dengan nilai-nilai wahyu dan prinsip rasionalitas.

2. Pendidikan Perempuan dalam Islam

Pendidikan dalam pandangan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensi sebagai khalifah Allah dimuka bumi yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. (Arief, 2002) Sedangkan perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puka, manusia yang memiliki rahim, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Adapun pengertian lain bahwasanya perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai, ibu atau peribuan, perkumpulan dari suami dan anak-anaknya. (Hamka, 2015) Di dalam Al-Qur'an terdapat surat yang banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita yakni surat an-Nisa. Al-Qur'an menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan oleh Allah dengan derajat yang sama. Tidak ada syarat dalam Al-Qur'an bahwa perempuan (Hawa) yang diciptakan oleh Allah adalah suatu ciptaan yang mempunyai martabat yang lebih rendah dari laki-laki pertama (Adam). (Yanggo, 2010)

Dalam bukunya, Safrudin Aziz mengatakan bahwa, pendidikan perempuan merupakan sebuah ijtihad alternatif merubah pola pikir yang membedakan kedudukan laki-laki dengan perempuan. Dengan kata lain pendidikan bagi kaum perempuan anti dominasi terhadap kultur yang ada dilakukan melalui aksi dan refleksi dengan memberikan pendidikan secara utuh kepada kaum perempuan. Sedangkan dalam *setting* sosial Islam, pendidikan bagi perempuan sudah diajarkan semenjak zaman Nabi Muhammad SAW. Contohnya kaum perempuan sudah diberi ruang gerak untuk berpolitik seperti istri Nabi, Aisyah dengan menjalankan urusan politik dalam membantu peperangan bersama Nabi. (Aziz, 2017)

Selain itu dalam bukunya pula, Moh. Roqib mengatakan bahwa apabila kaum perempuan memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi, ia dapat bersikap lebih arif, dewasa dan terhormat sehingga tidak lepas dari mulut singa ke mulut buaya dalam arti sama-sama negatif sebelum dan sesudah mereka mendapatkan kebebeasan dari kebodohan, tekanan mental, spiritual dan sosial. Selain itu, pendidikan bagi kaum perempuan juga merupakan tanggung jawab sosial yang harus dilakukan. Sebagaimana menurut Athiyah Al-Abrasyi, menyatakan bahwa pendidikan bagi perempuan memungkinkan ia mencari kehidupan dan mandiri di bidang ekonomi, baik di saat krisis maupun ditinggal mati suaminya serta menumbuhkan rasa optimis dan semakin berani untuk bersaing mengemban tugas-tugas baru yang menantang. (Roqib, 2003)

Sebagai agama kemanusiaan (*religious of humanity*), ajaran Islam mencakup dan melingkupi semua aspek hidup dan perikehidupan. Islam, sejak awal kelahiranya telah mengajarkan dan mengapresiasi prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan menjadi ajaran pokok dan penting di dalam Islam. Di antara ajaran pokok tersebut adalah tentang tata cara yang mesti dilakukan manusia dalam berilmu, beramal dan menjalin hubungan (*ta'aruf*) dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Tuhan lainnya. (Machali, 2012)

Dalam konteks hak asasi pendidikan, ajaran Islam sangat menaruh perhatian terhadap umatnya yang menuntut ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang menganjurkan dan mengagungkan setiap orang yang berilmu, bahkan hukum menuntut ilmu itu wajib bagi setiap manusia, baik laki-laki, perempuan, anak-anak maupun dewasa, dan dalam memperoleh akses pendidikan memperoleh hak yang sama.

Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, di mata Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an, surah Al Hujurat, 49:13. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*" (Q.S Al-Hujurat: 13)

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syari'at, karena merekalah madrasah pertama, tempat pendidikan pertama sebelum pendidikan yang lain diperoleh oleh anak-anaknya. Perempuan memiliki peran penting baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan perempuan menjadi hal yang harus diterima bagi kaum perempuan. Tidak boleh ada diskriminasi antara pendidikan bagi perempuan dan bagi laki-laki. Karena perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya maka mereka tidak hanya

mengandalkan kecerdasannya saja tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik agar dapat mendidik anak-anaknya. (Zahrok, 2018)

3. Kesetaraan Gender dalam Peluang Pendidikan

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada masa sebelum Islam, kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi objek dan menempati posisi kedua setelah laki-laki. Perempuan dianggap kurang berharga, sehingga seringkali dieksploitasi melebihi batasbatas perikemanusiaan. Penempatan perempuan dalam posisi yang rendah itu tidakhanya meliputi kawasan pemikiran, tetapi juga pada kawasan sikap dan perilaku dalam realitas kehidupan.

Masyarakat Yunani dahulu juga memandang perempuan sebagai komoditas yang tidak hanya dapat dibeli atau dijual, namun juga menjadi sumber konflik dan perang, bahkan dipandangsebagai lambang kekejian. (Afif, 2019) Selanjutnya semua berbalik arah semenjak islam datang mewarnaidunia, menghiasai kemuliaan bagi pengikutnya, mengangkat dari kehinaan menujuk kehormatan. Mengangkat derajat perempuan layaknya manusia yang lain, menghargai hak dan kedudukannya. (Afif, 2019) Al-Qur'an menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama.

Allah *Subhanahu Wataala* berfirman :

Artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal menganal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengatahui lagi maha mengenal."* (QS. Al Hujurat: 13)

Ayat ini menjelaskan tentang asala usul kejadian manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan tentang kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dasar kemuliannya bukan karena keturunan, suku atau jenis kelamin tetapi ketaqwaan mereka kepada Allah Swt. secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang terhormat.

Ramayulis menyatakan, tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki, yaitu potensi untuk memikul tanggung jawab, dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitasnya yang bersifat umum

maupun khusus, karena itu hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Kaum laki-laki dapat menjual, membeli, melanggar dan dihukum, dituntut dan menyaksikan, begitu juga perempuan dapat menjual dan membeli, menjual dan membeli melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan.

Mengenai konsep pendidikan Islam jelas tidak ada perbedaan, perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang setara dan mengambil ilmu, mempelajari dan mengamalkannya. Sehingga dapat ditarik lurus bahwa dalam islam pendidikan bagi perempuan mencakup berbagai aspek yang penting untuk memahami dan mengembangkan potensi perempuan. Beberapa poin penting dari konsep pendidikan perempuan dalam islam antara lain sebagai berikut :

a. Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi semua orang, termasuk perempuan. Pendidikan dianggap sebagai hak dan kewajiban setiap Muslim, apapun gendernya.
b. Pendidikan Islam bagi perempuan mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan dunia. Perempuan didorong untuk memperoleh berbagai pengetahuan termasuk pengetahuan agama, sains, seni, dan keterampilan praktis. (Takunas, 2018).
c. Islam mengajarkan pentingnya pendidikan moral dan etika bagi perempuan. Mereka diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran inti dalam Islam misalnya; kesopanan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, tolong menolong dan menghargai hak orang lain. (Takunas, 2018).
d. Pendidikan perempuan dalam Islam dipandang sebagai peluang untuk memberdayakan mereka dalam berbagai peran baik sebagai individu, anggota keluarga, atau anggota masyarakat. Pendidikan memberi perempuan kepercayaan diri, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memberikan pengaruh positif pada masyarakat. (Isnaini, 2016)
e. Islam menekankan bagi setiap orang untuk memiliki akses terhadap pendidikan, tanpa ada hijab dari salah satu gender atau status sosial. Oleh karena itu, pendidikan perempuan dalam Islam harus inklusif dan memberi kesempatan yang sama kepada seluruh perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Konsep pendidikan perempuan dalam Islam terus berkembang sesuai tuntutan zaman dan perubahan konteks sosial, namun nilai-nilai intinya tetap menjadi prinsip Islam yang mengedepankan keadilan, kesetaraan dan pemberdayaan semua orang.

4. Kebutuhan Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan

Dewasa ini, pendidikan bukanlah sesuatu yang eksklusif sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengaksesnya, namun lebih dari itu merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap manusia, tak terkecuali bagi perempuan. Memiliki Pendidikan yang tinggi sudah menjadi perhatian penting untuk perempuan masa kini sebagaimana pernyataan Margaret (2017, hlm. 1) bahwa *Education for women has been a priority*. Pentingnya perempuan memiliki pendidikan tinggi karena Pendidikan merupakan salah satu jalan yang akan membawa perempuan melewati derasnya arus globalisasi .

Margaret (2017) megidentifikasi pengaruh Pendidikan tinggi pada perempuan yang terdiri dari beberapa poin berikut ini:

a. Pendidikan mampu memberdayakan perempuan secara utuh. Pemberdayaan perempuan ini akan meningkatkan kecerdasan, sikap maupun keterampilan sehingga akumulasi dari dampak positif Pendidikan secara luas akan mampu meningkatkan kontribusi perempuan dalam pembangunan dan kesejahteraan kehidupan suatu bangsa.
b. Pendidikan tinggi pada perempuan secara mikro akan mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan secara makro akan mampu meningkatkan perekonomian negara.
c. Peningkatan kualitas kehidupan. Perempuan dengan pendidikan tinggi akan memiliki kualitas kehidupan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pendidikan tinggi. Mereka tidak akan kehilangan identitasnya secara individu serta memahami dengan baik apa hak-hak yang mereka miliki sehingga tidak dapat diinjak-injak oleh orang lain.
d. Peningkatan kesehatan. Perempuan yang memiliki Pendidikan tinggi juga memiliki kesadaran yang tinggi akan kesehatan. Gaya hidup sehat yang kemudian diterapkan oleh para perempuan dalam lingkungan keleuarganya akan menghasilkan generasi yang juga sehat.
e. Keadilan. Pendidikan tinggi memberikan pemahaman yang baik pada perempuan mengenai perlakuan yang adil yang harus mereka terima dilingkungan bermasyarakat, sehingga akan dapat mengurangi kasus-kasus seperti tindak kekerasan pada perempuan.

Berdsarkan uraian di atas, perempuan dengan pendidikan tinggi tentu saja tidak menjadi masalah. Justru menjadi nilai positif sebagai seorang perempuan yang dalam Islam diberikan julukan sebagai "Madrasatul Ula" atau sekolah pertama dari anak-anaknya. Perempuan dalam hidupnya juga memiliki peran sebagai khalifah di bumi. Mereka juga bisa bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya dan yang lebih penting perempuan menjadi jantung dari sebuah keluarga.

KESIMPULAN

Islamic worldview merupakan pandangan hidup yang berlandaskan tauhid, keadilan, dan kebenaran, mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan perempuan. Dalam Islam, pendidikan adalah hak dan kewajiban setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Islam menegaskan kesetaraan gender dalam pendidikan, menghapus diskriminasi, dan menjunjung tinggi martabat perempuan sebagai madrasah pertama bagi generasi mendatang.

Pendidikan perempuan dalam Islam bertujuan memberdayakan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat. Dengan pendidikan tinggi, perempuan dapat meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan keluarga, kesehatan, dan peran aktif dalam pembangunan bangsa. Islam menekankan pentingnya akses pendidikan yang inklusif dan adil bagi perempuan untuk mencapai potensi maksimal mereka sesuai prinsip keadilan dan kesetaraan

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1994). The Worldview of Islam, An Outline, Opening Adress. *Islam and the Challenge of Modernity, Proceeding of the inauguralSymposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context, Kuala Lumpur Agustus*, 1-5.

Anam, S., Munandar, A., & Wahada, L. (2019). *Islamic Worldview Di Dunia Pendidikan*. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam.

Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.

Elly, W. S. (2022). *KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM KITAB AL-MAR'AH ASH-SHALIHAH KARYA KH MASRUHAN AL-MAGHFURI* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

Machali, I. (2012). *Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan*. *MP*, *17*(1), 2-20.

Margaret, Prameela. 2017. *Woman Education in India*. International Journal of Development Research. 7 (12).

Muhammad, H. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 231-244.

Muslimah, M. (2018). PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSFEKTIF ISLAM MUSLIMAH. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *8*(2), 48-61.

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam napaktilas Perubahan Konsep*, Nusantara, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 403.)

Takunas, R. (2018). *Dinamika pendidikan perempuan dalam sejarah Islam*. Musawa: Journal for Gender Studies, 10(1), 23-44.

Tamam, A. M. (2017). *Islamic World View Paradigma Intelektual Muslim*. Spirit Media Press.

Tasia, F. E., & Nurhasanah, E. N. O. K. (2019). *Partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan pengaruh pendidikan tinggi pada perempuan*: Sebuah studi literatur. Pekobis Jurnal Pendidikan, 4(1).

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). *Peran perempuan dalam keluarga*. IPTEK Journal of Proceedings Series, (5), 61-65.